

Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Bagan Apung: Studi Kasus Di Kelurahan Batu Putih Atas, Kota Bitung

Financial Analysis Of Liftnet (Bagan): Case Study In Batu Putih Atas Village, Bitung City

Elsari Tanjung Putri¹, Samuel Hamel¹, Franky A. Darondo¹, Heru Santoso¹, Lidya Katili¹, Karyanto¹, Jul Manohas¹, Saeful A. Tauladani¹, Lusje L.D. Antou¹, Yuli Purwanto²

¹ *Politeknik Kelautan dan Perikanan Bitung, Jln. Tandurusa, Bitung, Sulawesi Utara, Indonesia*

² *Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jl. Raya Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia*

ABSTRAK

Mayoritas nelayan Kelurahan Batu Putih Atas, Kota Bitung menggunakan bagan apung sebagai alat tangkap ikan yang utama. Ketidakpastian usaha akibat perubahan musim penangkapan menjadikan analisis usaha perikanan sebagai langkah yang diperlukan. Penelitian bertujuan menganalisis kelayakan usaha secara ekonomi kegiatan penangkapan ikan dengan bagan apung. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi survei dan wawancara. Kelayakan usaha bagan apung akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan data finansial yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha bagan apung di Kelurahan Batu Putih Atas, Kota Bitung, dapat dikatakan menguntungkan secara finansial. Dengan total penerimaan tahunan sebesar Rp432.000.000 dan keuntungan bersih Rp334.550.000, hasil tangkapan tahunan mencapai 1.440 ember (72 ton), dengan ikan teri mendominasi sebesar 65%. Berdasarkan perhitungan rasio manfaat terhadap biaya, titik impas harga dan titik impas produksi, dan Payback Period, usaha penangkapan bagan apung menunjukkan layak untuk dijalankan.

ABSTRACT

The majority of fishermen in Batu Putih Atas Subdistrict, Bitung City, use lift nets (bagan apung) as their primary fishing gear. The uncertainty of fishing operations due to seasonal changes highlights the need for a thorough economic feasibility analysis. This study aims to evaluate the economic viability of lift net fishing activities. Data were collected through surveys and interviews, and analysed using a descriptive quantitative approach based on financial data. The results show that lift net fishing in Batu Putih Atas is financially profitable. The annual total revenue reached IDR 432,000,000, with a net profit of IDR 334,550,000. The total annual catch amounted to 1,440 buckets (equivalent to 72 metric tons), with anchovies comprising 65% of the catch. Based on the analysis of the Revenue-Cost Ratio (R/C ratio), Break-Even Price, Break-Even Production, and Payback Period, lift net fishing is considered economically feasible and viable for continued operation.

Keywords: Bussiness feasibily, economic, floating bagan

PENDAHULUAN

Kota Bitung memiliki beberapa kecamatan, salah satunya adalah Ranowulu yang meliputi Kelurahan Batu Putih Bawah dan Kelurahan Batu Putih Atas dengan luas wilayah mencapai 1.964 hektar (Dundu 2013). Perairan Batu Putih memiliki karakteristik terlindung dari penetrasi gelombang (Geurhaneu, Latuputty, and Ilahude 2018) menjadikannya lingkungan yang kondusif untuk aktivitas

penangkapan ikan. Ikan pelagis kecil berperan penting dalam mendukung kegiatan penangkapan ikan cakalang melalui penyediaan umpan hidup bagi kapal *pole and line*. Nelayan di Kelurahan Batu Putih Atas secara turun-temurun menggunakan bagan apung.

Bagan merupakan alat tangkap yang terbentuk dari rangkaian bambu/kayu menyerupai segi empat, dengan jaring

atau waring dipasang di bagian tengahnya (Pandeiro et al. 2022). Pengoperasiannya menggunakan alat bantu cahaya (Sandi, Alatas, and Mawar 2022). Alat ini dikenal sederhana dalam pengoperasian dan memberikan hasil yang signifikan bagi nelayan. Hasil tangkapan dominan yang ditangkap antara lain ikan teri (*Stolephorus sp.*), tongkol (*Euthynnus affinis*), sarlinya (*Sardinella gibson*), lalosi (*Paterocaesio tile*) dan layang (*Decapterus sp.*) (Notanubun et al. 2023). Hasil tangkapan ini berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan, yang berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Wally, Bawole, and Apituley 2023). Namun, kegiatan usaha perikanan ini juga menghadapi tantangan ketidakpastian, terutama yang dipengaruhi oleh musim penangkapan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analitis dalam usaha perikanan sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan ikan pelagis kecil dan keberlanjutan sektor perikanan di wilayah ini.

Analisis ekonomi bertujuan menilai kelayakan investasi dengan membandingkan biaya dan manfaat. Kajian ini mencakup sumber pendanaan, kebutuhan modal, kemampuan pengembalian investasi, serta prospek keberlanjutan usaha (Syahputra, Bambang, and NND 2016). Aspek ekonomi ini dihitung dan ditabulasikan, mencakup:

1. Biaya Investasi: Meliputi pengeluaran untuk pembelian genset, lampu, dan peralatan lainnya yang diperlukan oleh unit penangkapan. Investasi Awal merupakan modal awal yang diperlukan untuk membeli kapal, peralatan penangkapan, dan izin-izin terkait. Investasi awal ini perlu diperhitungkan untuk menentukan jangka waktu pengembalian modal dan profitabilitas jangka panjang. Investasi merujuk pada biaya awal yang diperlukan sebagai dasar untuk memulai kegiatan usaha (Sitinjau, Arta, and Gulo 2024).
2. Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap. Biaya tetap merupakan pengeluaran rutin dengan nominal yang tidak berubah, terlepas

dari naik turunnya volume kegiatan usaha dalam periode tertentu (Sitinjau, Arta, and Gulo 2024). Jenis biaya ini mencakup pengeluaran untuk perawatan, depresiasi asset/penyusutan, dan biaya administrasi. Biaya tidak tetap merujuk pada biaya operasional yang dikeluarkan setiap kali kegiatan penangkapan dilakukan, di mana jumlahnya akan menyesuaikan dengan intensitas aktivitas. Biaya ini meliputi kebutuhan perbekalan dan pembayaran tenaga kerja (Manurung, Bambang, and Setyawan 2023). Pengeluaran untuk perawatan mesin, alat tangkap, dan perlengkapan pendukung lainnya diklasifikasikan sebagai biaya tidak tetap. Total biaya keseluruhan merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

3. Penerimaan merupakan nilai ekonomi yang diperoleh dari penjualan hasil tangkapan ikan dalam setiap trip penangkapan oleh nelayan. Istilah ini juga dikenal sebagai pendapatan, yaitu jumlah yang didapat dari hasil produksi ikan yang berhasil dijual (Manurung, Bambang, and Setyawan 2023).
4. Keuntungan: Selisih antara penerimaan kotor dan total biaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis finansial secara sederhana melalui pendekatan dasar dan praktis untuk mengetahui potensi keuntungan dan kelayakan suatu usaha penangkapan menggunakan bagan apung. Harapannya dapat menjadi sumber informasi mengenai aspek ekonomi penangkapan menggunakan bagan untuk menilai kelayakan usaha perikanan tangkap skala kecil. dan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kelayakan usaha penangkapan menggunakan bagan apung.

BAHAN METODE

Pengambilan data dilakukan di Perairan Batu Putih, Kota Bitung pada bulan November 2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner (Syahrizal and Jailani

2023), wawancara dan pengamatan langsung. Responden dalam wawancara ini adalah para nelayan yang merupakan pemilik bagan apung yang masih aktif beroperasi sebanyak 11 orang. Data aspek ekonomi yang dikumpulkan antara lain investasi, biaya operasional, harga jual, pendapatan, keuntungan. Analisis data aspek ekonomi meliputi:

1. Biaya Total

$$TC=FC+ VC$$

TC adalah total biaya/total cost (Rp);

FC adalah biaya tetap/fixed cost (Rp); dan VC adalah biaya tidak tetap/variable cost (Rp) (Setiawan, Wibowo, and Pramonowibowo 2013) .

2. Total Penerimaan

$$TR=Q \times P$$

TR mengacu pada total revenue (Rp), Q menunjukkan jumlah tangkapan (kg), sedangkan P adalah harga jual per kilogram (Rp) (Faradizza, Andaki, and Pangemanan 2019).

3. Keuntungan

$$\pi =TR - TC$$

π = keuntungan (Rp);

TR = total pendapatan (Rp);

TC = total biaya (Rp) (Setiawan, Wibowo, and Pramonowibowo 2013).

4. R/C Ratio

$$R/C \text{ ratio} = TR / TC$$

apabila $R/C > 1$ maka dapat dikatakan usaha layak dijalankan sedangkan $R/C < 1$, maka usaha dapat dikatakan tidak layak.

5. Break event Point (BEP)

$$BEP \text{ produksi (kg)}= FC/(P-V)$$

$$BEP \text{ penjualan (Rp)}=FC/(1- VC/S)$$

FC: biaya tetap (Rp);

P: harga jual per kg (Rp);

V: biaya variabel per kg (Rp);

VC: total biaya variabel (Rp);

S: total pendapatan (Rp).

6. Payback Period

$$PP= \text{Investasi/keuntungan} \times 1 \text{ tahun}$$

Usaha dianggap layak apabila waktu pengembalian modal (PP) lebih cepat dari masa investasi.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara menggambarkan hasil sesuai data yang diperoleh. Hasilnya disajikan melalui tabel dan grafik visual seperti diagram maupun histogram (Syahroni 2022).

HASIL DAN BAHASAN

Nelayan di Kelurahan Batu Putih Atas, Kota Bitung, menggunakan bagan apung sebagai alat tangkap utama. Lokasi penangkapan di Laut Sulawesi, perairan Batu Putih, dengan jarak sekitar 2.884 meter (1,8 mil) dari fishing base. Satu unit bagan terdiri atas perahu jenis pelang, jaring (waring), rangka rumah bagan, lampu dan generator (sumber listrik). Penangkapan dilakukan dengan sistem one day fishing. Bagan apung termasuk alat tangkap tradisional tanpa mesin modern, sehingga cukup dioperasikan oleh satu orang nelayan. Proses pengoperasiannya mencakup penurunan jaring ke laut (setting) dan pengangkatan kembali (hauling). Berdasarkan data penelitian diperoleh persentase hasil tangkapan bagan selama trip penangkapan menunjukkan bahwa ikan teri mendominasi dengan jumlah 65%, diikuti oleh ikan layang sebesar 23%, dan ikan sardin sebesar 12%. Cakupan aspek ekonomi usaha penangkapan menggunakan bagan apung pada Tabel 1.

Usaha bagan apung memerlukan rata-rata investasi sekitar Rp67.500.000. Dana ini digunakan untuk membeli sarana utama seperti kapal, mesin kapal 15 PK, bangunan bagan lengkap, gabus (pelampung), tali besar yang digunakan untuk ikat mengikat rangka bagan, genset, jaring, lampu LED dan lampu sorot. Modal yang digunakan merupakan modal nelayan itu sendiri. Modal investasi ini digunakan sebagai langkah awal dalam menjalankan operasional usaha (Arkham et al. 2021).

Biaya tidak tetap berasal dari bahan bakar minyak (bensin), oli mesin untuk perahu dan oli genset sebesar Rp. 76.800.000/ tahun. Biaya tetap sebesar Rp. 20.650.000/ tahun berasal dari penyusutan dan biaya

pemeliharaan. Asumsi perhitungan biaya penyusutan yaitu umur ekonomis kapal dan bangunan bagan 10 tahun, mesin kapal dan mesin genset 5 tahun, pelampung gabus dan tali temali 3 tahun, lampu dan jaring 2 tahun. Karena pemilik bagan terlibat langsung dalam operasionalnya, tidak diterapkan sistem bagi hasil dalam analisis finansial usaha bagan apung. Total biaya tetap dan tidak tetap adalah Rp. 97.450.000. Berdasarkan data trip penangkapan, nelayan bagan melaksanakan 24 trip dalam satu bulan, sehingga total mencapai 240 trip per tahun, dengan asumsi tidak melaut pada bulan November dan

Tabel. 1 Cakupan Aspek Ekonomi Usaha Penangkapan Bagan Apung, Kota Bitung
Table. 1 Scope of Economic Aspects of Floating Bagan Fishing Business, Bitung City

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp/Tahun)
1	Biaya investasi	67.500.000
2	Biaya tetap	20.650.000
3	Biaya tidak tetap	76.800.000
4	Total Biaya	97.450.000
5	Penerimaan	432.000.000
6.	Keuntungan	334.550.000

Desember. Selama musim barat (Desember–Februari), nelayan umumnya tidak melaut karena kondisi perairan yang kurang mendukung. Periode ini dikenal sebagai musim paceklik. Ciri khas musim ini adalah angin kencang disertai gelombang laut yang tinggi (Saleh, Adimu, and Fekri 2022). Usaha bagan apung memerlukan rata-rata investasi sekitar Rp67.500.000. Dana ini digunakan untuk membeli sarana utama seperti kapal, mesin kapal 15 PK, bangunan bagan lengkap, gabus (pelampung), tali besar yang digunakan untuk ikat mengikat rangka bagan, genset, jaring, lampu LED dan lampu sorot. Modal yang digunakan merupakan modal nelayan itu sendiri. Modal investasi ini digunakan

sebagai langkah awal dalam menjalankan operasional usaha (Arkham et al. 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, hasil tangkapan nelayan bagan biasanya dihitung berdasarkan jumlah ember yang berhasil diisi selama setiap trip penangkapan. Satu ember digunakan sebagai satuan pengukuran, dengan kapasitas setara 50 kg. Pendekatan ini memudahkan nelayan dalam memperkirakan dan mencatat hasil tangkapan mereka secara praktis di lapangan. Dalam satu trip penangkapan, hasil tangkapan nelayan berbeda signifikan antara musim ikan dan tidak musim ikan. Pada kondisi tidak musim ikan, tangkapan mencapai 240 ember/tahun atau setara dengan 12.000 kg (12 ton) sedangkan pada kondisi musim ikan, tangkapan mencapai 1200 ember/tahun atau setara dengan 60.000 kg (60 ton). Sehingga total hasil tangkapan nelayan bagan selama 1 tahun mencapai 1440 ember atau setara dengan 72.000 kg (72 ton). Waktu terbaik untuk melakukan penangkapan ikan adalah saat musim ikan berlangsung di mana nelayan bagan apung cenderung lebih sering mengoperasikan alat tangkapnya (Juni-November). Sebaliknya, di luar musim ikan (Desember-Mei), nelayan menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menjalankan kegiatan penangkapan (Wally, Bawole, and Apituley 2023).

Harga jual hasil tangkapan sebesar Rp. 300.000 per ember dengan asumsi bukan penjualan untuk umpan pole and line, sehingga diperoleh total penerimaan nelayan bagan pertahun pada musim ikan sebesar Rp. 432.000.000. Pendapatan yang diperoleh nelayan ditentukan oleh jumlah hasil tangkapan (produksi) dan harga komoditas yang ditangkap (Antika, Kohar, and Boesono 2014). Berdasarkan perhitungan, keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 334.550.000. Nilai keuntungan dipengaruhi oleh perbandingan antara pendapatan dan total biaya. Keuntungan diperoleh jika pendapatan melebihi biaya, sedangkan kerugian terjadi jika biaya lebih besar dari pendapatan (Boesono, Anggoro, and Bambang 2011).

Evaluasi kelayakan usaha dilakukan melalui analisis finansial dengan menghitung beberapa indikator kelayakan. Hasil analisis ini memberikan gambaran apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan maupun dipertahankan. Hasil perhitungan pada Tabel 2.

Hasil perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) menunjukkan nilai sebesar 4 ($R/C > 1$), yang menandakan bahwa usaha ini tergolong layak secara finansial. R/C ratio merupakan indikator yang membandingkan total penerimaan dengan total biaya usaha. Nilai 4 berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp4 penerimaan, menandakan bahwa usaha ini menguntungkan dan layak untuk diteruskan. BEP harga menggambarkan batas terendah harga jual yang harus dicapai agar usaha berada pada titik impas dan tidak rugi. Usaha dapat dikatakan mencapai titik impas apabila pendapatan minimal sebesar Rp25.111.865 tercapai. Bila pendapatan lebih rendah dari angka tersebut, maka usaha akan mengalami kerugian. BEP Produksi mengacu pada jumlah produksi minimum yang harus dihasilkan agar seluruh biaya operasional dapat ditutup. Nilai produksi minimum untuk mencapai impas adalah 84 ember. Sementara itu, Payback Period selama 3 bulan 4 hari menunjukkan bahwa usaha mampu mengembalikan modal awal dalam periode yang relatif singkat.

KESIMPULAN

Kegiatan penangkapan ikan menggunakan bagan apung di wilayah Kelurahan Batu Putih Atas, Kota Bitung, merupakan salah satu bentuk usaha perikanan skala kecil yang masih bertahan hingga kini dan terbukti layak secara finansial. Total penerimaan tahunan Rp432.000.000 dan keuntungan bersih Rp334.550.000. Hasil tangkapan tahunan sebanyak 1.440 ember (72 ton), didominasi oleh ikan teri (65%). Berdasarkan nilai perhitungan R/C ratio, BEP Harga, BEP Produksi, dan Payback Period, usaha penangkapan bagan apung memiliki

Tabel. 2 Kelayakan Usaha Bagan Apung, Kota Bitung

Table. 2 Bussiness Feasibility of lifenet gear in Bitung City

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp/Tahun)
1	R/C ratio	4
2	BEP Harga	Rp. 25.11.865
3	BEP Produksi	84
4	PP	3 bulan 4 hari

potensi untuk memberikan keuntungan.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik KP Bitung atas pendanaan melalui DIPA 2024, serta kepada tim peneliti, taruna Program Studi Teknik Penangkapan Ikan (TPI), dan nelayan Kelurahan Batu Putih Atas, Kota Bitung, atas kontribusi dan dukungannya dalam kelancaran kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkham, Muhammad Nur, Windri Gunawan, Ratih Purnama Sari, Mathius Tiku, Rangga Bayu Kusuma Haris, And Roma Yuli F Hutapea. 2021. "Analisis Ekonomi Dan Kriteria Code Of Conduct For Responsible Fisheries Alat Tangkap Bagan Perahu Di PPI Air Sumatera Barat." *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan* 16(2): 111–20. <https://jurnal.univ-pgri-palembang.ac.id/index.php/ikan>.
- Boesono, Herry, Sutrisno Anggoro, And Aziz Nur Bambang. 2011. "Laju Tangkap Dan Analisis Usaha Penangkapan Lobster (*Panulirus Sp*) Dengan Jaring Lobster (Gillnet Monofilament) Di Perairan Kabupaten Kebumen." *Jurnal Saintek Perikanan* 7(1): 77–87.
- Dundu, Ariestides K.T. 2013. "Pengamanan Daerah Pantai Dengan Menggunakan Kearifan Lokal Di Batu Putih Kota Bitung." *Tekno Sipil* 11(58): 54–59.
- Faradizza, Dian M, Jardie A. Andaki, And

- Jeannette F. Pangemanan. 2019. "Analisis Usaha Perikanan Tangkap Cumi-Cumi Pada Nalayan Tradisional Di Kelurahan Motto Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung." *Akulturas* 7(1): 1155–60.
- Geurhaneu, Nineu Yayu, Godwin Latuputy, And Delyuzar Ilahude. 2018. "Data Geologi Dan Geofisika Selat Lembeh Sebagai Pendukung, Pengembangan Infrastruktur Pelabuhan." *Jurnal Geologi Kelautan* 16(2): 103.
- Manurung, Yolanda Mayasari, Azis Nur Bambang, And Hendrik Anggi Setyawan. 2023. "Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Gill Net Di Ppi Tanjungbalai Asahan, Sumatera Utara." *Jurnal Perikanan Tangkap (Juperta)* 7(01): 1–6. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta>.
- Notanubun, Juliant, Imanuel M Thenu, Yuliana A Ngamel, And Anthon D Kilmanun. 2023. "Pengaruh Waktu Penarikan Jaring Terhadap Hasil Tangkapan Bagan Apung Di Desa Ohoitahit Kota Tual." *Jurnal Perikanan Unram* 13(2): 407–16. [Doi:10.29303/Jp.V13i2.530](https://doi.org/10.29303/Jp.V13i2.530).
- Pandeiro, Christian Risky, Lefrand Manoppo, Revols D.Ch Pamikiran, And Arman Thamin. 2022. "Studi Jangkauan Penetrasi Cahaya Lampu Led Dalam Air Di Perairan Selat Lembeh." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap* 7(1): 47–56. [Doi:10.35800/Jitpt.V7i1.37455](https://doi.org/10.35800/Jitpt.V7i1.37455).
- Saleh, Ramlah, Hasan Eldin Adimu, And Latifa Fekri. 2022. "Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Pada Alat Tangkap Pole and Line Di Perairan Kabupaten Kolaka." *Jsipi (Jurnal Sains Dan Inovasi Perikanan) (Journal Of Fishery Science And Innovation)* 6(2): 103–10. [Doi:10.33772/Jsipi.V6i2.16](https://doi.org/10.33772/Jsipi.V6i2.16).
- Sandi, Moh. Alri, Umar Alatas, And Mawar. 2022. "Analisis Usaha Alat Tangkap Bagan Satu Perahu Di Desa Kalangkangan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli." *Jurnal Trofish* (1): 18–4.
- Setiawan, Ringga, Bambang Argo Wibowo, And Pramowibowo. 2013. "Analisis Usaha Perikanan Pada Alat Tangkap Bubu Di Perairan Rawapening Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang." *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology* 2(3): 131–41. [Http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt](http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt).
- Sitinjak, Ladestam, Fandi Handika Arta, And Sonorama Putri Gulo. 2024. "Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap Pukat Cincin (Purse Seine) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Sibolga Tapanuli Tengah Sumatera Utara." *Jurnal Penelitian Terapan Perikanan Kelautan* 6(1): 33–40. https://stpsibolga.ac.id/ojs/index.php/tapijan_nauli.
- Syahputra, Rakhmana Dimas, Aziz Nur Bambang, And Dian Yunita Nnd. 2016. "Analisis Teknis Dan Finansial Perbandingan Alat Tangkap Bagan Tancap Dengan Bagan Apung Di Ppp Muncar Banyuwangi Jawa Timur." *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology* 5(4): 206–15.
- Syahrizal, Hasan, And M. Syahrani Jailani. 2023. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1(1): 13–23.
- Syahrani, M. Irfan. 2022. "Prosedur Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Al-Musthafa Stit Al-Aziziyah Lombok Barat* 2(3): 43–56.
- Wally, Sakina, Dionisius Bawole, And Yolanda Marla Tania Nangkah Apituley. 2023. "Pendapatan Usaha Perikanan Bagan Apung Di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah." *Papalele: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan* 7(1): 47–56. [Doi:10.30598/Papalele.2023.7.1.47/Pendahuluan](https://doi.org/10.30598/Papalele.2023.7.1.47/Pendahuluan).